

PERANAN AKUNTANSI DALAM MEMPERSEMPIT PERBEDAAN ANTARA KELOMPOK KAYA DAN MISKIN AKIBAT GLOBALISASI

Muliawati

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Globalisation is a process in which national economies become integrated into global economy. Globalisation brings benefits and opportunities such as reducing the unemployment rate and poverty. However there are many critics about globalisation. One of them is that it widen the gap between the haves and the have-nots in a country. High quality of global financial reporting can be achieved through the implementation of IFRS. It helps users (investors and creditors) in making decisions related to the allocation of resources, especially to companies in their country or in other countries. Hopefully, resource allocation in the era of globalisation can be done effectively and efficiently. For many years, in developing countries and poor countries the number of unskilled labor much more than the skilled labor. This led to formation of gap between the haves and the have-nots. Now, companies are expected not only looking for profit, but must pay attention to human resources (people) and environment (planet) as well. Companies should play an active role to improve the quality of human resources. So, the number of unskilled labor will be reduced and skilled labor is increased. Commonly, skilled labor will receive higher benefits (salaries) than the unskilled labor. Therefore, if the number of skilled labor increasing, the gap between the haves and the have-nots will be narrowed.

Keywords : *Globalisation, accounting, financial reporting, IFRS, the haves and the have-nots.*

LATAR BELAKANG

Kebutuhan atas barang dan jasa dan ketersediaan sumber daya yang tidak merata, menyebabkan negara-negara di dunia menyadari bahwa tidaklah efisien untuk menghasilkan dan mengkonsumsi produk dan jasa secara individu. Oleh karena itu, mereka menyadari perlunya menghasilkan barang atau jasa yang khusus dalam jumlah banyak kemudian menjual barang dan jasa tersebut kepada negara lain dan kebalikannya membeli barang dan jasa yang tidak mereka hasilkan dari negara lain. Hal ini menimbulkan perdagangan internasional dan terbentuknya *global market*.

Perdagangan internasional semakin berkembang sejak berdirinya suatu lembaga internasional yang disebut dengan *World Trade Organization* (WTO) pada 1 Januari 1995. WTO melakukan supervisi dan

liberalisasi perdagangan internasional untuk para negara anggotanya. Banyak kerjasama perdagangan bebas lain yang terbentuk setelah berdirinya WTO. Salah satu kerja sama yang akan segera efektif berlaku pada tahun 2015 yaitu Masyarakat Ekonomi Asean atau *Asean Economic Community* (AEC). Masyarakat Ekonomi Asean beranggotakan 10 negara termasuk Indonesia.

Liberalisasi perdagangan internasional semakin maju didukung oleh banyak faktor seperti standarisasi produk dan jasa, perbaikan infrastruktur, privatisasi badan-badan usaha pemerintah, terutama kemajuan teknologi dan kebijakan-kebijakan pemerintah negara yang mendukung liberalisasi perdagangan internasional.

Di beberapa negara berkembang (belum maju) biaya tenaga kerja lebih murah dibandingkan dengan negara maju. Untuk meningkatkan efisiensi dari produksi maka banyak perusahaan-perusahaan di negara maju mendirikan usaha di negara-negara yang biaya tenaganya lebih murah. Hal ini berdampak pada masyarakat negara maju, kesempatan kerja bagi mereka menjadi terbatas. Kemajuan teknologi dan kemudahan transfer teknologi menyebabkan usaha-usaha yang didirikan di negara berkembang yang biaya tenaganya murah tidak lagi padat tenaga kerja, kesempatan kerjanya bagi masyarakat negara berkembang menjadi terbatas. Belum lagi terjadinya eksploitasi sumber daya alam di negara berkembang untuk kepentingan negara maju.

Perdagangan internasional memperlebar perbedaan (*gap*) antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Masyarakat (dalam hal ini tenaga kerja) yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang hasil produksinya untuk orientasi ekspor akan mendapatkan gaji jauh lebih tinggi (lebih makmur) dibandingkan dengan tenaga kerja yang bekerja di perusahaan yang hasil produksinya untuk dikonsumsi di dalam negeri saja.

Hal ini merupakan kritik terhadap perdagangan internasional bahwa perdagangan internasional memperlebar jarak antara yang kaya (*the haves*) dengan yang miskin (*the have-nots*). Indonesia-pun mengalami hal yang sama, walaupun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, tetapi *gap* antara masyarakat kaya dan miskin menjadi semakin lebar. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, koefisien Gini Indonesia untuk tahun 2000 adalah 0,33, tahun 2010 adalah 0,38 dan tahun 2012 adalah 0,41 (Baswedan, 2014).

Selama 10 tahun dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 terjadi peningkatan koefisien sebesar 0,05 sedangkan selama 2 tahun berikutnya yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2012 terjadi peningkatan rasio sebanyak 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan di Indonesia menjadi semakin lebar.

Pertanyaan Penelitian

- Se jauh manaliberalisasi perdagangan internasional memperlebar atau mempersempit ketidakmerataan distribusi pendapatan (kelompok kaya dan miskin)?
- Bagaimana peranan akuntansi untuk mempersempit perbedaan kelompok kaya dan miskin?

TINJAUAN LITERATUR

Globalisasi

Todaro dan Smith (2011:564-565) menyatakan bahwa globalisasi adalah “*The increasing integration of national economies into expanding international market.*” Jadi globalisasi adalah suatu proses di mana perekonomian dunia menjadi terintegrasi menuju *global economy* sehingga pembuatan kebijakan ekonomi global menjadi semakin penting.

Kecendrungan pergerakan dunia bisnis dan dana investasi melewati batas wilayah suatu negara. Pergerakan ini menyebabkan adanya keterkaitan antara pasar domestik dengan pasar negara lain di seluruh dunia. Globalisasi menyebabkan meningkatnya perdagangan internasional. Meningkatnya pembangunan industri di banyak negara yang berdampak pada kemajuan teknologi serta meningkatnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan keuntungan dari globalisasi. Globalisasi juga menuai kritik dari banyak pihak, seperti memperbesar *gap* antara kelompok miskin dan kelompok kaya.

WTO sebagai *watchdog* dan *enforcer* dari perdagangan internasional didirikan pada tahun 1995 menggantikan *General Agreement on Tariffs and Trades* (GATT). Adapun fungsi dari WTO adalah (Iqbal,2002:20)

- 1) *Administering WTO trade agreement,*
- 2) *Serving as a forum for trade negotiations,*
- 3) *Handling trade disputes,*
- 4) *Monitoring national trade policies,*
- 5) *Providing technical assistance and training to developing countries,*
- 6) *Cooperating with other international organizations.*

Fungsi WTO bagi negara-negara anggotanya antara lain adalah melakukan proses administrasi perjanjian perdagangan internasional, memfasilitasi negosiasi perdagangan, membantu menyelesaikan perselisihan perdagangan, melakukan pengawasan terhadap kebijakan perdagangan nasional, memberikan bantuan teknis dan pelatihan bagi negara-negara berkembang serta bekerjasama dengan organisasi internasional lainnya.

Perdagangan bebas diyakini oleh WTO pada akhirnya akan menyebabkan kemakmuran bagi negara-negara anggotanya, tetapi akhir-akhir ini WTO dikritik oleh banyak pihak. Kritik ini oleh WTO

dianggap sebagai suatu kesalahpahaman. Berikut ini adalah kritikan terhadap WTO yang dikutip dari *10 common misunderstanding about the WTO* (WTO, 2008:1):

- 1) *The WTO dictates policy*
- 2) *The WTO is for free trade at any cost*
- 3) *Commercial interests take priority over development ...*
- 4) *... and over the environment*
- 5) *... and over health and safety*
- 6) *The WTO destroys jobs, worsens poverty*
- 7) *Small countries are powerless in the WTO*
- 8) *The WTO is the tool of powerful lobbies*
- 9) *Weaker countries are forced to join the WTO*
- 10) *The WTO is undemocratic*

Kritik pertama menyatakan bahwa kebijakan-kebijakan WTO mendikte kebijakan negara-negara anggotanya. WTO mengutamakan perdagangan bebas dengan mengorbankan biaya berapapun, lebih mengutamakan kepentingan komersial dibandingkan pembangunan, perlindungan terhadap lingkungan dan kesehatan serta keamanan atas produk dan jasa serta masyarakat. WTO menyebabkan berkurangnya lapangan kerja serta memperlebar perbedaan antara kelompok kaya dan miskin. Negara-negara kecil adalah pihak yang tidak berdaya di WTO dan negara-negara yang lemah dipaksa untuk bergabung di organisasi ini. WTO merupakan sarana bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk melakukan *lobbying*. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh WTO tidaklah demokratis.

Globalisasi juga mempengaruhi arus modal (*capital/financial flow*) di dunia. Pertumbuhan perdagangan internasional yang luar biasa, menyebabkan bermunculannya *multinational corporation (MNC)*. Todaro & Smith (2011:685) menyatakan bahwa MNC adalah perusahaan yang menjalankan dan mengendalikan aktivitas produksi di banyak negara. Biasanya negara-negara yang dituju adalah negara-negara berkembang yang biaya tenaga kerjanya murah.

Oleh karena itu pertumbuhan *foreign direct investment (FDI)* di negara-negara berkembang sangat pesat. Todaro dan Smith (2011:685) menyatakan FDI adalah investasi modal di luar negeri oleh *private multinational company*. Disamping itu, investasi asing di negara berkembang juga terjadi lewat *foreign portfolio investment*. *Private institutions* seperti bank, *mutual fund* dan perusahaan serta orang pribadi dapat membeli surat berharga saham dan obligasi yang diperdagangkan di bursa efek negara berkembang.

Koefisien Gini

Koefisien Gini atau *Gini Concentration Ratio* dikembangkan oleh Carrado Gini pertama kali pada tahun 1912. Koefisien Gini merupakan suatu pengukuran agregat atasketimpangan (*inequality*) distribusi

pendapatan dalam suatu daerah. Angka dari koefisien ini berada antara nol (*perfect equality*) sampai dengan satu (*perfect inequality*). Semakin besar koefisien yang terjadi maka semakin besar *gap* atau ketimpangan (*inequality*) distribusi pendapatan (Todaro & Smith, 2011: 208).

Distribusi pendapatan dalam satu negara tidak sama artinya dengan kemakmuran suatu negara. Negara kaya dengan negara miskin mungkin saja mempunyai koefisien Gini yang sama besar. Di negara miskin koefisien Gini mempunyai korelasi negatif dengan Pendapatan Domestik Bruto per kapita, semakin miskin suatu negara maka semakin besar kecenderungan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Akuntansi, Kualitas Informasi dan Standar Akuntansi

Akuntansi merupakan bahasa bisnis yang *universal*. Karakteristik akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi akuntansi (*financial reporting*) dari suatu entitas ekonomi kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Informasi akuntansi yang dipublikasikan bagi semua pihak eksternal yang membutuhkan, sehingga disebut dengan *general purpose financial reporting*.

IFRS Framework (IASB, 2010) menyatakan bahwa tujuan *financial reporting* adalah sebagai berikut:

“The primary users of general purpose financial reporting are present and potential investors, lenders and other creditors, who use that information to make decisions about buying, selling or holding equity or debt investments and providing or settling loans or other forms of credits.

The primary users need information about the resources of the entity not only to assess an entity’s prospects for future net cash inflows but also how effectively and efficiently management has discharged their responsibilities to use the entity’s existing resources (i.e. stewardship).”

Jadi tujuan dari pelaporan akuntansi adalah membantu pengguna untuk membuat keputusan dan juga sebagai pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Informasi akuntansi yang bermanfaat bagi pengguna seharusnya memenuhi kualitas fundamental yaitu relevan dan *faithful representation*. Informasi akuntansi yang relevan akan menyebabkan perbedaan keputusan yang dibuat oleh pengguna. *Faithful representation* berarti informasi akuntansi yang disajikan adalah lengkap, bersifat netral dan bebas dari kesalahan. Disamping itu kualitas lain dari informasi akuntansi adalah *comparability, verifiability, timeliness* dan *understandability*.

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar akuntansi keuangan yang disusun oleh *International Standard Board* (IASB). Standar ini telah diadopsi oleh banyak negara termasuk Indonesia sebagai standar akuntansi keuangan. Hal ini memungkinkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh banyak negara lebih mudah

untuk diperbandingkan. Perlakuan akuntansi menurut standar ini lebih berdasarkan pada prinsip, sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan lebih menunjukkan substansi ekonomis yang sebenarnya.

Social Responsibility Accounting

Perusahaan mempunyai pertanggungjawaban tidak hanya berupa kinerja keuangan yang mereka capai tetapi juga tanggungjawab terhadap karyawan, masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada. Dalam *Triple Bottom Line* ada tiga pengukuran yaitu terkait nilai ekonomis perusahaan (*Profit*), tanggung jawab sosial perusahaan (*People*) dan tanggung jawab terhadap lingkungan (*Planet*). Perusahaan seharusnya tidak hanya fokus terhadap keuntungan yang mereka peroleh tetapi harus lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan di mana mereka berada. Jika ketiga hal ini terjaga maka keberlanjutan perusahaan akan dapat tercapai. Oleh karena itu, diperlukan *social responsibility accounting* dan *reporting*. Dengan adanya pelaporan tentang tanggung jawab sosial ini, maka diharapkan para penyedia modal dapat membuat keputusan terkait dengan alokasi sumber daya secara etis.

Berikut ini adalah *social performance indicators* seperti yang dikutip dari *Getting to the Bottom of "Triple Bottom Line"* (Norman & MacDonald, 2004):

"Diversity

- *Existance of equal opportunity policies or programmes,*
- *Percentage of senior executives who are women,*
- *Percentage of staff who are members of visible minorities,*
- *Percentage of staff with disabilities.*

Unions/ Industrial relations

- *Percentage of employees represented by independent trade union organization or other bonafide employee representatives.*
- *Percentage of employees covered by collective bargaining agreements,*
- *Number of grievances from unionized employee*

Health and Safety

- *Evidence of substantial compliance with International Labor Organization Guidelines for Occupational Health Management Systems.*
- *Number of workplace deaths per year,*
- *Existance of well-being programmes to encourage employees to adopt healthy file-styles,*
- *Percentage of employees surveyed who agree that their workplace is safe and comfortable.*

Child Labour

- *Number of children working*
- *Whether contractors are screened (or percentage screened) for use of child labour.*

Community

- *Percentage of pre-tax earnings donated to the community*
- *Involvement and/or contributions to projects with value to the greater community (e.g. support of education and training program, and humanitarian programs, etc.)*
- *Existence of a policy encouraging use of local contractor and suppliers.”*

Indikator kinerja sosial tersebut di atas menekankan pada pemerataan kesempatan kerja yang adil terkait gender, kelompok minoritas, masyarakat yang berkebutuhan khusus, pentingnya hubungan industrial antara perusahaan dengan serikat kerja sebagai perwakilan dari karyawan, tingkat keamanan dan kesehatan kerja bagi karyawan, serta bagaimana sumbangsih perusahaan terhadap komunitas di mana perusahaan berada.

PEMBAHASAN

Perusahaan sebagai entitas bisnis membutuhkan sumber daya (modal, bahan baku, tenaga kerja manusia, teknologi, maupun fasilitas yang lain) untuk beroperasi. Sumber daya yang ada diperlukan untuk menghasilkan produk dan jasa yang akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Sesuai dengan teori ekonomi klasik *comparative advantage* (Iqbal, 2002), setiap negara seharusnya memproduksi barang dan jasa yang dapat diproduksi secara efisien.

Barang dan jasa tersebut dipasarkan dalam negeri dan sisanya diekspor ke negara lain (pasar global). Sebaliknya, negara juga mengimpor barang dan jasa yang dihasilkan secara efisien di negara lain. Hal ini merupakan pendorong terjadinya perdagangan internasional. Dengan berjalannya waktu, dalam mempertahankan pasar luar negeri dan mempertahankan daya saing, maka perusahaan melakukan produksi di luar negeri. Hal ini menyebabkan terbentuknya *multinational company* dan mendorong peningkatan *FDI* di negara-negara berkembang.

Di sini dapat kita lihat bahwa, globalisasi tidak hanya menyebabkan perdagangan internasional, *global operation* tetapi juga menyebabkan timbulnya *global capital market*. Disamping *FDI*, institusi-institusi swasta asing seperti perbankan, *mutual fund*, perusahaan maupun orang pribadi dapat melakukan investasi dalam rupa portofolio saham dan obligasi yang diperdagangkan di negara berkembang.

Globalisasi mendatangkan manfaat dan kesempatan tetapi juga menimbulkan biaya dan risiko. Dengan globalisasi diharapkan negara-negara miskin maupun negara berkembang dapat berinteraksi dengan negara lain melalui perdagangan dan pendanaan, disamping itu juga

melalui pertukaran budaya, teknologi, ilmu dan sosial. Hal ini menyebabkan pembangunan di negara-negara berkembang menjadi semakin pesat termasuk pembangunan infrastruktur. Perdagangan internasional menyebabkan semakin luasnya pangsa pasar bagi produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan semakin luasnya lapangan kerja yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan dan dapat mengurangi kemiskinan. WTO menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian Bank Dunia, sampai saat ini masih terdapat 1,15 milyar penduduk miskin di dunia. Hasil ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional pasca Perang Dunia II telah berhasil mengurangi milyaran penduduk miskin di dunia(WTO,2008:7).

Sudut pandang lain adalah pergerakan modal dan sumber daya serta semakin banyaknya investasi yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara berkembang atau negara miskin, menyebabkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Tingkat kemakmuran negara berkembang dan negara miskin menjadi lebih meningkat sehingga jika dibandingkan dengan negara maju, tingkat ketimpangan menjadi semakin berkurang atau dengan kata lain *international inequality* menjadi berkurang. Walaupun *international inequality* menjadi berkurang, masih terdapat kritik bahwa terjadi ketergantungan negara miskin dan berkembang pada negara maju.

Peningkatan kemakmuran negara berkembang atau negara miskin tidak menyebabkan semua masyarakat di negara tersebut secara merata memperoleh peningkatan kemakmuran.

Peningkatan kemakmuran negara berkembang atau negara miskin malah memperlebar perbedaan antara masyarakat kaya dan miskin di negara tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kemajuan industri dalam suatu negara dan semakin mudahnya transfer teknologi, menyebabkan kebutuhan terhadap tenaga kerja terlatih (*skilled labor*) menjadi semakin meningkat. Tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan edukasi mendapatkan imbalan yang bagus, sedangkan tenaga kerja yang tidak mempunyai kemampuan akan mendapatkan imbalan yang kecil. Seperti yang kita ketahui bahwa di negara miskin dan berkembang tenaga kerja yang tak terlatih masih mempunyai porsi yang besar. Hal inilah yang menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara masyarakat kaya dan miskin.

Berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana peranan akuntansi dalam mempersempit perbedaan antara kelompok kaya dan miskin.

Peranan Akuntansi

Financial reporting yang dihasilkan oleh akuntan, dikomunikasikan untuk semua pihak yang membutuhkan. Tujuannya adalah untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan. Pengguna utama dari *financial reporting* adalah kreditor dan investor dalam kapasitas mereka

sebagai penyedia modal (sumber daya). *Financial reporting* membantu mereka dalam memutuskan pengalokasian sumber daya yang mereka miliki. Sangatlah penting bahwa sumber daya yang terbatas ini dapat dialokasikan secara efektif dan efisien kepada entitas yang membutuhkan. Investor dan kreditor yang berada di luar perusahaan dan tidak terlibat dalam proses operasi perusahaan, ingin memperoleh keyakinan bahwa modal mereka telah dimanfaatkan secara efisien (tidak ada pemborosan atau korupsi) dan memberikan hasil bagi mereka (efektif). Keyakinan ini dapat dicapai lewat pengendalian internal. Pengendalian internal adalah suatu sistem yang dirancang untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* atau *error*.

Informasi akuntansi bermanfaat bagi pengguna jika informasi tersebut andal (*representational faithfulness*), relevan dan tepat waktu. Menyadari akan hal ini, maka diperlukan sistem informasi akuntansi yang membantu pengumpulan dan pemrosesan data transaksi. Kemajuan teknologi informasi, semakin membantu proses penyiapan informasi akuntansi. Sekarang ini secara umum sistem informasi akuntansi sudah berbasis komputer. Oleh karena itu, informasi akuntansi dapat tersedia tepat waktu dan lebih dapat diandalkan. Informasi akuntansi yang berkualitas seperti ini, sangat dibutuhkan oleh para pengguna terlebih lagi pada era globalisasi.

Dikaitkan dengan perdagangan internasional dan operasi perusahaan secara global, maka akuntan harus mampu menyediakan informasi yang mengantisipasi isu-isu dan tantangan terkini. *International trades*, *international operations* dan *international investments* menyebabkan transaksi menjadi kompleks dan rumit. Perbedaan mata uang transaksi antar negara, perubahan nilai tukar antar mata uang dan konsolidasi laporan keuangan dari *multinational company* adalah contoh tantangan yang dihadapi oleh akuntan saat ini. IFRS sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku secara internasional telah mengatur bagaimana perlakuan akuntansi terhadap transaksi-transaksi tersebut. Sebagai contoh terkait dengan pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing diatur dalam PSAK 10 yang diadopsi dari IAS 21 tentang *The Effect of Changes in Foreign Exchange Rates*, penggabungan usaha diatur dalam PSAK 22 yang diadopsi dari IFRS 3 tentang *Business Combination* dan instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50, PSAK 55 dan PSAK 60 yang diadopsi dari IAS 32 tentang *Financial Instrument: Presentation*, IAS 39 tentang *Financial Instrument: Recognition and Measurement* dan IFRS 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*. Diharapkan *financial reporting* yang dihasilkan oleh akuntan dapat menggambarkan transaksi global yang terjadi.

Globalisasi dari arus modal menyebabkan timbulnya kebutuhan akan *global financial reporting*. Untuk menghasilkan *global financial*

reporting yang berkualitas maka dibutuhkan satu standar akuntansi yang berlaku secara internasional. IFRS (*International Financial Reporting Standard*) adalah satu standar akuntansi yang telah diadopsi oleh banyak negara di dunia termasuk Indonesia secara efektif telah mengadopsi IFRS sejak 1 Januari 2012. FASB pun telah menyetujui untuk melakukan konvergensi US GAAP dengan IFRS. *Global financial reporting* yang disusun berdasarkan IFRS sangat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Investor dapat lebih mudah dan lebih cepat dalam memperbandingkan *financial reporting* antar perusahaan yang berada di negara yang berbeda. Sebelum IFRS berlaku sebagai standar akuntansi secara internasional, masing-masing negara mempunyai standar akuntansi keuangan dengan ke-khas-an sendiri ("*national flavors*"), sehingga komparasi laporan keuangan antara perusahaan yang berada di negara berbeda menjadi lebih lama dan lebih sulit.

Tersedianya *global financial reporting* yang berkualitas, yang mudah diperbandingkan oleh investor, menyebabkan investasi dapat dilakukan secara lebih merata dan lebih cepat. Investasi dapat dilakukan di perusahaan di negara mana saja yang memang membutuhkan dan dipercaya oleh investor. Dalam hal ini, informasi akuntansi membantu investor dalam mengalokasikan sumber daya (modal) secara efektif dan efisien.

Entitas atau perusahaan yang memperoleh investasi, dapat meningkatkan proses operasi perusahaan dan memperluas usaha, hal ini akan memberikan kesempatan kerja lebih luas kepada masyarakat di negara tersebut dan secara tidak langsung meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Luasnya kesempatan kerja yang tersedia akibat globalisasi dan semakin majunya teknologi, maka kebutuhan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan (*skilled labor*) juga meningkat. Dalam hal ini, perusahaan harus memperhatikan sumber daya manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*), tidak hanya mengejar keuntungan saja (*profit*). Perusahaan bekerjasama dengan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, dengan cara pemberian edukasi, pelatihan dan pengembangan. Kurikulum pendidikan harus diperbarui, sehingga kebutuhan *skilled labor* dapat terpenuhi. Perusahaan dapat memberikan bantuan materil maupun non-materil, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) kepada para pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Globalisasi mendatangkan manfaat dan kesempatan, sekaligus menimbulkan biaya dan risiko. Liberalisasi perdagangan internasional, globalisasi *capital flow*, menyebabkan semakin pesatnya perekonomian dan pembangunan di negara-negara berkembang. Kesempatan kerja bagi masyarakat menjadi semakin luas, hal ini tentu saja dapat menekan

tingkat pengangguran. Negara-negara berkembang relatif lebih makmur. Kemajuan teknologi dan kemudahan transfer teknologi, menyebabkan kebutuhan tenaga kerja yang dikategorikan sebagai *skilled labor* menjadi meningkat. *Skilled labor* memperoleh imbalan kerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan *unskilled labor*. Padahal seperti kita ketahui bahwa masih sangat banyak tenaga kerja di negara berkembang yang dikategorikan sebagai *unskilled labor*. Hal inilah yang menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara masyarakat kaya dan miskin.

Global financial reporting yang berkualitas tinggi dihasilkan oleh akuntan membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Investor dapat lebih mudah dan lebih cepat membandingkan *financial reporting* antar perusahaan termasuk perusahaan yang berada di negara yang berbeda. Investor dapat mengalokasikan modal (sumber daya) yang dimilikinya kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan dan dipercayai. Investor membutuhkan keyakinan bahwa modal (sumber daya) yang mereka investasikan telah dimanfaatkan secara efektif dan efisien, sehingga diperlukan suatu *internal control system*.

Ketersediaan sumber daya dan pemanfaatannya secara efektif dan efisien, ditunjang dengan tersedianya informasi yang andal dan relevan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik juga harus didukung oleh tenaga kerja yang berkemampuan dan tereduksi (*skilled labor*). Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan (*profit*) tetapi juga harus memperhatikan sumber daya manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Perusahaan hendaknya berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kemampuan dari sumber daya manusia yang ada, sehingga diharapkan kualitas masyarakat (tenaga kerja) di negara berkembang dapat meningkat menjadi tenaga kerja yang berkemampuan (*skilled labor*), sehingga mereka akan memperoleh imbalan kerja yang lebih baik, dan perbedaan antara kelompok kaya dan miskin dapat dikurangi.

Daftar Pustaka :

- Alhashim, D. D., & Arpan, J. S. (1992). *International Dimension of Accounting*. Boston: Wadsworth, Inc.
- Baswedan, A. (2014). *Memaknai Ulang Tridharma Perguruan Tinggi: Memimpin Bangsa Menuju Kemajuan dan Keadilan Sosial*. Bandung: Unpar.
- DSAK IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Friedman, M. (1970). The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits. *New York Time Magazine, September 13, 1970*.
- Herz, R. H. (2007). Towards a Global Reporting System Where are We and Where are We Going? *AICPA National Conference on SEC and PCAOB Reporting Developments, December 10, 2007*.

- IASB. (2010, September). *IASPlus*. Dipetik February 2, 2014, dari Deloitte: <http://www.iasplus.com/en/standards/other/framework>
- Iqbal, M. Z. (2002). *International Accounting a global perspective*. Ohio: South-Western.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting - IFRS Edition*. Danvers: John Wiley & Sons.
- Norman, W., & MacDonald, C. (2004). Getting to The Bottom of "Triple Bottom Line". *Business Ethics Quarterly, Vol.14, No.2 (April 2004)* , 243-262.
- Overseas Development Institute. (2010, April). The MDG fundamentals: improving equity for development. Closing the gap between the haves and the have-nots. *Briefing Paper 59* , hal. 1-4.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. Halow, England: Addison-Wesley.
- World Trade Organization. (2008). *10 Common Misunderstandings about the WTO*. Geneva, Switzerland: WTO OMC.